

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena kerusakan lingkungan kini telah menjadi persoalan yang serius. Permasalahan ekologi kini telah menjadi tantangan bagi setiap negara-negara di dunia. Indonesia termasuk negara yang sampai saat ini masih terus bergumul dengan persoalan ekologi.¹ Ekologi berasal dari bahasa Yunani *oikos* dan *logos* yang berarti rumah dan pengetahuan. Ekologi merupakan ilmu yang membahas tentang hubungan makhluk hidup dan lingkungannya.² Di beberapa wilayah telah terjadi kerusakan alam yang mana hutan sebagai lingkungan tempat tinggal bermacam-macam tumbuhan dan hewan kini terancam karena adanya tindakan eksploitasi alam.³ Alam seakan dipandang hanya sebagai alat untuk memenuhi keinginan dan keperluan manusia.

Hilangnya penghargaan baik yang seharusnya bagi alam dalam keberadaannya, manusia menumbuhkan pemahaman teologi yang bersifat antroposentris yang seharusnya ialah teosentris. Ini adalah sikap yang perlu dihindari dalam pikiran setiap individu beragama.⁴ Indonesia sendiri dalam

¹Jhon C Simon, *Merayakan Sang Liyan: Pemikiran-Pemikiran Sekitar Teologi, Eklesiologi, Dan Misiologi Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 358.

²Yoga Priastomo, *Ekologi Lingkungan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 2.

³Widianarko Budi, *Membumikan Etika Lingkungan* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 78.

⁴A. Prabowo, "Pluralisme Agama Dan Tantangannya Bagi Iman Kristen.," *Jurnal Studi Agama* 1, no. 2 September (2019): 123–135.

beberapa dekade terakhir, di beberapa wilayah mulai mengalami persoalan lingkungan yang mana sebelumnya hutan masih asri namun kini telah berubah menjadi Perkebunan kelapa sawit yang mengakibatkan dampak bagi ekologi di daerah tersebut.⁵ Paham yang keliru tentang kekuasaan mutlak untuk menguasai alam ada pada manusia membuat kerusakan lingkungan karena eksploitasi berlebihan marak terjadi di berbagai daerah.

Seperti dampak kerusakan ekologi yang terjadi di Sumatra terkhusus di bagian Sumatra Utara dan wilayah lain seperti Aceh, Agam Sumatra Barat dan Riau. Wilayah-wilayah ini mengalami bencana banjir dan longsor dikarenakan kawasan hutan dan pegunungan di wilayah tersebut dialihkan menjadi kebun kelapa sawit sehingga mendatangkan bencana banjir bandang dan tanah longsor. Dengan ekspansi perkebunan kelapa sawit di beberapa wilayah Indonesia membuat habitat berbagai hewan dan tumbuhan terancam, bahkan warga masyarakat juga akan merasakan imbasnya.

Jemaat Ebenhaezer Kadaila terletak di wilayah Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat dan jemaat ini bagian dari sinode Gereja Toraja Mamasa Klasis Matra Maju. Daerah Sulawesi barat adalah daerah pemasok minyak kelapa sawit terbesar di wilayah Indonesia

⁵Oksana Oksana, Mokhamad Irfan, and Uiyal Huda, "Pengaruh Alih Fungsi Lahan Hutan Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Sifat Kimia Tanah," *Jurnal Agrateknologi* 3, no. 1 (2012): 29.

Timur dengan luas lahan sawit 146,59 ribu hektar sepanjang periode 2024.⁶ wilayah kabupaten Mamuju Tengah sendiri menurut data badan pusat statistik menempati posisi kedua terbesar dari kabupaten Pasangkayu yang menempati posis pertama terbesar penghasil buah sawit di wilayah Sulawesi barat. Data terakhir dari badan pusat statistik tahun 2024 menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit menjadi produksi perkebunan terbesar di wilayah Mamuju Tengah dengan hasil panen mencapai 72.052 ton pada tahun 2024.⁷ Dari data tersebut yang menunjukkan semakin bertambahnya lahan sawit di wilayah kecamatan karossa semakin besar juga terjadi pembukaan lahan yang sebelumnya masih menjadi hutan namun dalam perkembangannya hutan tersebut dialihkan menjadi Perkebunan kelapa sawit oleh masyarakat. Persoalan ini perlu direspon oleh gereja sebagai bentuk kepedulian terhadap kelestarian ekologis dalam wilayah tersebut. Karena semakin banyaknya hutan dialihkan menjadi Perkebunan kelapa sawit, makan semakin banyak pula dampak negatif bagi lingkungan sekitar dan tentu juga berdampak bagi manusia.

Berdasarkan analisis penulis, masalah tersebut penting untuk diteliti lebih lanjut untuk melihat bagaimana sikap/respon gereja terkhusus bagi

⁶ Hai Sawit Indonesia, "Data BPS Ungkap Sulawesi Barat Memiliki 146 ribu Hektar Lahan Kelapa Sawit, 2026" [link](#)

⁷ Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat, "Luas Tanaman Perkebunan Yang Menghasilkan Menurut Kabupaten (Hektar), 2021-2022," <https://sulbar.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzM0IzI=/luas-tanaman-perkebunan-yang-menghasilkan-menurut-kabupaten.html>.

Jemaat Ebenhaezer Kadaila terhadap perluasan kebun sawit yang terjadi di wilayah kecamatan Karossa kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat. Dampak negatif dari kebun kelapa sawit mulai bermunculan seperti menurunnya kualitas tanah dan air yang mulai berubah rasa, warna serta aroma dan kemampuan tanah dalam meresap air hujan menurun mengakibatkan air hujan tergenang dan menyebabkan banjir. Jika ekspansi Perkebunan kelapa sawit terus terjadi tanpa adanya upaya untuk menyeimbangkan lingkungan alam, maka dapat dipastikan akan terjadinya permasalahan dalam ekosistem tersebut. Permasalahan tersebut bisa berupa kualitas air dan tanah yang mulai menurun, perubahan suhu udara, banjir dan erosi yang terjadi karena kurangnya daya dalam menyerap air hujan serta berkurangnya habitat flora dan fauna.⁸ Semua ini terjadi karena terjadinya ekspansi kebun kelapa sawit tanpa adanya upaya untuk menjaga keseimbangan ekosistem tersebut.

Penelitian terdahulu membahas bagaimana warga Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) menanam tanaman sawit di lahan gambut sebagai respon iman dalam memelihara bumi. Dengan memakan metode Kualitatif dan jenis deskriptif analisis (wawancara, analisis observasi dan studi Pustaka). Dari penelitian tersebut menyatakan bahwa mereka menganggap tanah tersebut juga merupakan pemberian Tuhan untuk mereka pakai dalam

⁸Rizka Amalia et al., "Perubahan Tutupan Lahan Akibat Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit: Dampak Sosial, Ekonomi Dan Ekologi," *Jurnal Ilmu Lingkungan* 17, No. 1 (2019): 130.

memenuhi kebutuhan mereka. Dengan demikian warga Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) melakukan penanaman tanaman sawit di lahan gambut sebagai respons ekologi mereka.⁹ Akan tetapi dalam penelitian tersebut juga menyatakan bahwa dengan menanam sawit di lahan gambut maka kualitas tanah akan sepenuhnya diserap oleh tanaman sawit sehingga kecil kemungkinan tanaman sawit bisa hidup berdampingan dengan pohon-pohon yang lain.

Penelitian terdahulu yang juga berkaitan dengan topik ini membahas tentang bagaimana peran gereja dalam menghadapi krisis ekologi yang terjadi di Kalimantan. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk melihat bagaimana peran gereja dalam memengaruhi krisis ekologi yang terjadi. Penulis dari penelitian tersebut menawarkan bagaimana seharusnya peran gereja, bagaimana tanggung jawab gereja serta solusi apa yang dapat diberikan gereja dalam menghadapi isu kerusakan hutan yang terjadi. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam persoalan ekologi terkhusus persoalan semakin banyaknya Perkebunan sawit yang dibuka oleh Perusahaan maupun Masyarakat secara pribadi, telah menjadi permasalahan lingkungan yang juga membutuhkan perhatian

⁹Pribadyo Prakosa, Sharon Michelle O. Pattiasina, and Winanda Winanda, "Ekoteologi Gereja Terhadap Penanaman Kelapa Sawit Di Lahan Gambut," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, No. 1 (2023): 73–82.

serius.¹⁰ Menghadapi persoalan ini, tidak hanya pemerintah yang perlu memperhatikannya melainkan gereja juga memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan ekologi melalui ajaran agama, pendidikan lingkungan, dan advokasi kebijakan.

Hasil dari penelitian lain juga mendapati bahwa dampak negatif dari ekspansi kelapa sawit bagi lingkungan seperti: terjadinya pencemaran air, erosi tanah, berkurang bahkan hilangnya keanekaragaman hayati dan emisi gas rumah kaca terjadi dalam area ekspansi perkebunan sawit.¹¹ Dampak negatif terhadap lingkungan secara tidak langsung bersumber dari sistem 'perdagangan konsesi yang tersebar di seluruh tingkat otoritas pemerintah. Kompetisi pada tingkat pemerintahan dalam proses perizinan juga telah menjadi salah satu alat penggerak yang signifikan untuk ekspansi kawasan perkebunan kelapa sawit di berbagai wilayah di Indonesia

Kerusakan lingkungan karena pembakaran hutan dan ekspansi lahan sawit melalui sudut pandang teologi Kristiani. Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian tersebut menelaah tiga pendekatan ekologi yaitu materialistik, panteistik, dan kekristenan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kerusakan ekologi merupakan persoalan moral yang menuntut tanggapan gereja sebagai agen misi Allah. Gereja memiliki

¹⁰Nomi Anjelina, Hendro Hariyanyo Siburian, and Yuli Berkatni, "Peran Gereja Dalam Menjaga Kelestarian Ekologi:Menyikapi Kerusakan Hutan Kalimantan Oleh Perkebunan Sawit," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2025): 1.

¹¹Katriani Puspita Ayu, "Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit Di Kalimantan Tengah: Mekanisme Politik Di Balik Kerusakan Ekologi," *Jurnal Sosiologi IV*, No. 2 (2021): 22.

kewajiban dalam memperjuangkan hak dan keadilan untuk semua makhluk hidup ciptaan Allah dan tidak selesai pada manusia saja. Penelitian tersebut merujuk Kitab Kejadian 1:27-28 dan Injil Matius 28:18-20 untuk menjelaskan manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah bertanggung jawab sebagai pengurus untuk merawat dan memelihara serta mewujudkan kesatuan dengan alam. Gereja berkewajiban dalam mendukung lingkungan dengan menjalankan fungsinya sebagai pemimpin rohani, penyampai kebenaran, dan pemimpin dalam merealisasikan misi pembaruan hubungan antara Tuhan, manusia, dan seluruh alam ciptaan.¹² Oleh sebab itu, gereja perlu memiliki kesadaran bahwa krisis ekologi menjadi masalah yang penting karena menyangkut kesetaraan dan juga rencana keselamatan Allah bagi seluruh ciptaan-Nya.

Melihat persoalan ekologi diatas, penulis menawarkan konsep pemikiran ekologi dari Leonardo Boff dalam melihat respons gereja menghadapi realitas peralihan hutan menjadi kebun sawit yang ada di Karossa. Bagi Leonardo Boff menganggap Allah itu keluarga atau dalam istilah Persekutuan dengan Allah yang menekankan tentang hubungan yang tidak memiliki tingkatan antara setiap makhluk hidup termasuk hubungan dengan lingkungan hidup. Konsep Allah Tritunggal yang terdiri dari tiga pribadi yang memiliki relasi Persekutuan yang menunjukkan tidak adanya

¹²Jefri Hina Remi katu, "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, No. 1 (2020): 65–85.

hierarki di dalamnya.¹³ Dengan sadarnya gereja terhadap relasi tersebut maka penghargaan terhadap alam ciptaan pun akan meningkat.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena Penelitian ini akan meletakkan fokus pada seperti apa respons sikap gereja Jemaat Ebenhaezer Kadaila dalam menanggapi persoalan tentang peralihan hutan menjadi Perkebunan kelapa sawit di wilayah Karossa dari perspektif Leonardo Boff. Penelitian ini ingin melihat apakah ada sikap atau tindakan nyata warga gereja dalam menyikapi persoalan ekspansi Perkebunan kelapa sawit yang mengorbankan hutan yang menjadi habitat banyaknya makhluk hidup.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat persoalan diatas, maka penulis merumuskan masalah:

Bagaimana sikap dan respons Gereja Toraja Mamasa Jemaat Ebenhaezer Kadaila terhadap perluasan perkebunan kelapa sawit yang terjadi di Karossa dalam perspektif ekologi Leonardo Boff?

¹³Ryan Danny Dalihade, *Eko-Spiritualitas Trinitas Sebuah Upaya Membangun Spiritualitas Lingkungan Terhadap Krisis Lingkungan (Reklamasi Pantai) Di Manado* (Yogyakarta: Aradha, 2021), 204.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan sikap dan respons Gereja Toraja Mamasa Jemaat Ebenhaezer Kadaila terhadap perluasan kebun kelapa sawit yang terjadi di Karossa dalam perspektif ekologi Leonardo Boff.

D. Manfaat Penulisan

Penelitian ini memiliki 2 manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Kiranya dari tulisan ini bisa memberikan kontribusi ilmiah sekaitan dengan pembelajaran Teologi Lingkungan Hidup bagi yang membaca tulisan ini.

2. Manfaat Praktis

Tulisan ini pembaca bisa melihat bagaimana seharusnya sikap kita selaku gereja dalam menjalin relasi yang baik dengan Lingkungan hidup/alam. Dengan gagasan dari teologi ekologi Leonardo Boff mengajak penulis dan pembaca untuk bisa menyadari posisi manusia yang terus memiliki ketergantungan dan saling memengaruhi.

E. Sistematika Penulisan

Adapun struktur penulisan dari penelitian ini adalah:

BAB I Berisi Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, Tujuan Penelitian dan sistematika penulisan

- BAB II** Landasan Teori, dalam bab ini berisi tentang penjelasan teori yang dipakai dan penjelasan yang sekaitan dengan topik. Diantaranya: definisi ekologi, ekoteologi, biografi dari Leonardo Boff, Ekologi Leonardo Boff, Kerusakan Lingkungan, pandangan Alkitab tentang lingkungan hidup, dan kerangka berfikir
- BAB III** Berisi tentang jenis metode pendekatan yang akan dipakai oleh penulis, bagian ini memuat rancangan penelitian seperti Lokasi penelitian, subjek penelitian, jenis data yang dipakai, teknik pengumpulan data dan Teknik untuk memastikan keabsahan data.
- BAB IV** Berisi tentang temuan penelitian dan analisis data
- BAB V** Berisi kesimpulan dan saran